

**EDITING KEBAHASAAN NASKAH BUKU
DI PENERBIT PT. NASYA EXPANDING MANAGEMENT (NEM)**

Nikmah Alhusna, Cahya Anindya, Chintya Oktaviani, Moh. Nasrudin, Nurul Hidayah
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: nikmah.alhusna@mhs.uingusdur.ac.id, cahya.anindya@mhs.uingusdur.ac.id,
chintya.oktaviani@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta hasil penyuntingan kebahasaan pada dua naskah buku di Penerbit PT. Nasya Expanding Management (NEM), yaitu Organisasi Komputer dan *Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi kesalahan kebahasaan sebelum penyuntingan serta bentuk perbaikannya setelah penyuntingan. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung kesalahan, meliputi penulisan kata asing, penggunaan kata tidak baku, kesalahan penulisan kata (*typo*), kesalahan penggunaan huruf kapital, dan kesalahan tanda baca. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa Tarigan & Tarigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua naskah masih mengandung berbagai kesalahan kebahasaan sebelum melalui proses penyuntingan, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian penulis dan pemahaman terhadap kaidah bahasa. Kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu kesalahan grafologi, morfologi, dan mekanik penulisan. Setelah melalui proses penyuntingan, terjadi perbaikan signifikan pada aspek ketepatan bahasa, konsistensi penulisan, dan keterbacaan teks. Temuan ini menegaskan bahwa penyuntingan kebahasaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas naskah, sehingga buku yang diterbitkan menjadi lebih layak, profesional, dan sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: penyuntingan kebahasaan, kesalahan bahasa, PUEBI, KBBI, naskah buku.

ABSTRACT

This study aims to describe the process and results of linguistic editing in two book manuscripts published by PT. Nasya Expanding Management (NEM), namely Organisasi Komputer and Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata. This research employed a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques to identify linguistic errors before editing and their corrections after the editing process. The data consisted of linguistic units containing errors, including the use of foreign terms, non-standard words, typographical errors, incorrect capitalization, and punctuation errors. Data analysis was conducted based on the Indonesian Spelling Guidelines (PUEBI) and the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supported by Tarigan & Tarigan's error analysis framework. The results show that both manuscripts contained various linguistic errors prior to editing, mainly due to the authors' lack of

accuracy and insufficient understanding of Indonesian language rules. These errors were classified into several categories, including graphological, morphological, and mechanical errors. After the editing process, significant improvements were found in terms of language accuracy, consistency, and readability. These findings indicate that linguistic editing plays a crucial role in improving manuscript quality, ensuring that published books are more feasible, professional, and aligned with standard Indonesian language conventions.

Keywords: *language editing, language errors, PUEBI, KBBI, book manuscripts.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan industri percetakan dan literasi saat ini, kualitas sebuah karya cetak tidak hanya dinilai berdasarkan kekuatan gagasan penulisnya, melainkan juga dari kualitas bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, *editing* atau penyuntingan menjadi aspek penting sebelum naskah diterbitkan, karena proses ini bisa mengubah kata, frasa, klausa, atau kalimat menjadi bentuk yang sama atau berbeda, bahkan mengubah kalimat menjadi paragraf dan sebaliknya. Sebelum buku diterbitkan, teks tersebut melalui prosedur penyuntingan yang sangat ketat, baik dari segi bahasa maupun isi (Setiawan & Purbandini, 2021). Dalam hal ini, kebahasaan menjadi aspek utama yang menjadi tanggung jawab para editor nasional untuk memastikan penerapan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam publikasi, dengan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Trim, 2022). Oleh sebab itu, buku yang diterbitkan secara profesional seharusnya bebas dari kesalahan kebahasaan, seperti ejaan tidak baku, struktur kalimat yang kurang

efisien, kata-kata yang ambigu, atau ketidakkonsistenan dalam penggunaan terminologi.

Namun, dalam kenyataannya, banyak naskah yang diajukan untuk diterbitkan masih mengandung berbagai kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut seringkali terjadi karena pengguna bahasa tidak memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta kurang berhati-hati dalam penggunaan bahasa (Yusdarwati & Herni, 2023). Namun, kesalahan-kesalahan tersebut dalam sebuah naskah bukan hanya tanggung jawab penulis saja, melainkan juga menjadi fokus utama selama tahap penyuntingan. Jika kesalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, maka kualitas naskah akan berkurang, yang akhirnya bisa memengaruhi pandangan pembaca tentang kepercayaan terhadap penulis dan penerbit. Oleh sebab itu, peran penyunting atau editor sangatlah krusial untuk memastikan bahwa setiap naskah yang akan diterbitkan telah menjalani proses penyuntingan yang cermat dan menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan perlunya proses *editing* kebahasaan yang terstruktur dan profesional pada setiap langkah penerbitan buku, termasuk di

lingkungan penerbit seperti PT. Nasya Expanding Management (NEM).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas berbagai bentuk kesalahan berbahasa dalam proses penyuntingan naskah. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Purbandini (2021), berjudul "*Language Errors in Editing a Manuscript in Indonesian Language*", menekankan bahwa proses *editing* adalah tahap penting sebelum naskah dipublikasikan. Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan paling umum dalam naskah meliputi penambahan kata yang tidak perlu (*addition*), informasi yang salah (*misinformation*), kesalahan ketik (*typo*), urutan yang keliru (*misordering*), dan penghilangan elemen penting (*omission*). Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa penyuntingan yang sistematis, naskah bisa mengalami ketidakefektifan kalimat, kesalahan struktur, hingga kekeliruan ejaan yang mengganggu keterbacaan dan standar bahasa.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rohim et al. (2025), berjudul "Peran Editor dalam Penyuntingan Naskah: Studi Kasus pada Kesalahan Berbahasa di Penerbitan Buku" menunjukkan bahwa penggunaan teknologi turut berkontribusi pada munculnya kesalahan, terutama dalam bentuk kesalahan ketik dan interferensi bahasa asing. Kurangnya fitur pemeriksa ejaan bahasa Indonesia yang optimal di perangkat lunak pengolah kata

membuat banyak kesalahan tidak terdeteksi secara otomatis. Hal ini menegaskan pentingnya peran editor profesional yang memiliki kompetensi linguistik yang memadai untuk menjaga mutu bahasa sebelum naskah diterbitkan.

Selain itu, penelitian oleh Supriyana (2018), berjudul "Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia" menyoroti bahwa kesalahan bahasa dalam naskah ilmiah maupun populer sering kali terkait dengan penggunaan kata yang tidak tepat (diksi), struktur kalimat yang tidak efektif, serta inkonsistensi dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penelitian tersebut menegaskan bahwa tugas editor bukan hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memastikan kejelasan gagasan, koherensi antar paragraf, serta kesesuaian ragam bahasa dengan target pembaca.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung hanya mengidentifikasi jenis kesalahan bahasa secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses penyuntingan kebahasaan diterapkan pada naskah nyata di penerbit, khususnya pada naskah dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan hasil penyuntingan kebahasaan pada naskah dengan genre berbeda, seperti naskah akademik dan

naskah motivasi, dalam satu konteks penerbitan yang sama.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di Penerbit PT. Nasya Expanding Management (NEM) dengan membandingkan dua naskah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu buku akademik teknis Organisasi Komputer dan buku motivasi *Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata*. Buku Organisasi Komputer menuntut ketepatan istilah teknis dan struktur kalimat yang logis karena digunakan sebagai bahan ajar, sehingga proses penyuntingannya difokuskan pada akurasi terminologi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sebaliknya, naskah *Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata* lebih menekankan kekuatan pesan dan kedekatan emosional dengan pembaca, sehingga penyuntingan diarahkan pada kelancaran alur gagasan, ketepatan diksi, serta konsistensi gaya bahasa yang inspiratif. Perbedaan karakteristik, target pembaca, dan tingkat kompleksitas bahasa pada kedua naskah ini menunjukkan bahwa penyuntingan kebahasaan perlu dilakukan secara adaptif sesuai dengan jenis dan tujuan penulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses dan hasil penyuntingan kebahasaan pada dua naskah buku di Penerbit PT. Nasya Expanding Management (NEM), dengan

berfokus pada kesalahan kebahasaan. Analisisnya akan menyoroiti berbagai bentuk perbaikan yang dilakukan oleh editor, seperti penulisan kata asing yang tidak dicetak miring, penggunaan kata-kata yang tidak baku, kesalahan ketik (*typo*), pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai aturan, serta penggunaan tanda baca seperti titik dan koma yang kurang tepat. Semua aspek ini akan dievaluasi berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan bahasa yang muncul dalam naskah sebelum penyuntingan, serta menggambarkan bagaimana perbaikan dilakukan setelah proses *editing*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kesalahan yang muncul, tetapi juga menunjukkan peran konkret *editing* kebahasaan dalam memperbaiki ketidaksesuaian terhadap standar bahasa tulis formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan hasil penyuntingan kebahasaan pada naskah buku di penerbit PT. Nasya Expanding Management. Menurut Bogdan dan Taylor (Pahleviannur, M. R., et al., 2022), menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berupa data deskriptif dari interaksi lisan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati. Pendekatan ini

dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung kesalahan serta perbaikannya setelah melalui proses *editing*.

Sumber data penelitian adalah dua naskah buku yang disunting di penerbit PT. Nasya Expanding Management, yaitu Organisasi Komputer dan *Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata*. Data penelitian berupa kesalahan kebahasaan sebelum penyuntingan dan bentuk perbaikannya setelah penyuntingan. Kesalahan yang dianalisis meliputi penulisan kata asing yang tidak dicetak miring, penggunaan kata-kata yang tidak baku, kesalahan ketik (*typo*), pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai aturan, serta penggunaan tanda baca seperti titik dan koma yang kurang tepat.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca naskah secara cermat sebelum dan sesudah penyuntingan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat bentuk kesalahan dan perbaikannya ke dalam tabel klasifikasi data. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan tabel klasifikasi kesalahan serta pedoman kebahasaan, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai acuan kebakuan kata.

Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menekankan bahwa analisis kesalahan memiliki fungsi praktis sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pengajaran. Langkah-langkah analisis kesalahan meliputi: (1) pengumpulan data, (2) identifikasi kesalahan, (3) klasifikasi kesalahan, (4) penjelasan kesalahan, (5) peramalan kesalahan, dan (6) pengoreksian kesalahan. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan penggunaan referensi yang memadai dengan mengacu secara konsisten pada PUEBI dan KBBI dalam menentukan bentuk kesalahan dan perbaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya sejumlah kesalahan kebahasaan dalam naskah buku nonfiksi Organisasi Komputer dan *Small Steps for the Future: Mengukir Cita-cita dari Angan menjadi Nyata*. Kesalahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis dan karakteristik pelanggarannya terhadap kaidah bahasa. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada PUEBI dan KBBI sebagai acuan utama dalam menentukan bentuk penulisan yang tepat.

Berdasarkan temuan, kesalahan diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama yang dibahas secara rinci beserta bentuk perbaikannya. Uraian lengkap hasil analisis dan pembahasan disajikan sebagai berikut:

a. Kesalahan Penulisan Kata Asing

Istilah asing merupakan kosakata yang diadopsi dari bahasa Inggris dan digunakan dalam berbagai bidang keilmuan. Saat ini, penggunaannya telah menjadi hal yang umum dan banyak ditemukan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Sudarto & Lutfitasari, 2024). Berdasarkan hasil analisis, kesalahan penulisan huruf miring dalam naskah yang diteliti. Kesalahan yang terdapat pada kedua naskah buku tersebut meliputi:

- (1) Secara umum perangkat komputer terbagi menjadi 3 bagian yaitu hardware, software dan brainware.

Pada data (1) ditemukan penggunaan istilah asing *hardware*, *software*, dan *brainware* yang tidak ditulis menggunakan huruf miring. Berdasarkan ketentuan PUEBI, kata atau istilah asing yang belum terserap sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis dengan huruf miring. Oleh sebab itu, bentuk perbaikannya adalah 'Secara umum perangkat komputer terbagi menjadi tiga bagian yaitu *hardware*, *software*, dan *brainware*' dengan penulisan miring pada ketiga istilah tersebut.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), kesalahan tersebut dapat digolongkan sebagai kesalahan berbahasa pada ranah grafologi, yaitu ketidaksesuaian dalam penerapan kaidah ejaan, khususnya penulisan unsur asing. Kesalahan ini diduga muncul karena faktor intralingual, yakni kurangnya pemahaman penulis

terhadap aturan kebahasaan mengenai penulisan istilah asing yang sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun implikasi linguistik dari kesalahan tersebut ialah tidak jelasnya penanda ortografis yang membedakan kosakata asing dengan kosakata bahasa Indonesia. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengurangi konsistensi penggunaan bahasa serta menurunkan mutu dan kredibilitas naskah ilmiah.

- (2) seperti penggunaan *cache* dan *pipelining* yang telah memiliki pengaruh signifikan pada performa komputer.

Data (2) ditemukan kesalahan serupa berupa penggunaan istilah asing 'cache dan pipelining' yang tidak dicetak miring. Kedua istilah teknis dalam bidang komputer tersebut belum memiliki padanan kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, sehingga sesuai kaidah PUEBI/EYD, perbaikannya adalah 'seperti penggunaan *cache* dan *pipelining* yang telah memiliki pengaruh signifikan pada performa komputer.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini merupakan salah bentuk (*misformation*) pada tataran mekanik atau grafologi. Dalam pandangan Tarigan & Tarigan (2011), salah bentuk ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian penggunaan morfem atau ciri ortografis pada struktur kata yang digunakan. Penyebab kesalahan ini lebih merujuk pada faktor teknis dan kurangnya kecermatan dalam proses penyuntingan akhir (*proofreading*), mengingat istilah teknis sering kali dianggap sebagai kata

serapan yang sudah umum sehingga penulis abai terhadap format ortografinya.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah berkurangnya kejelasan struktur teks bagi pembaca, di mana huruf miring seharusnya berfungsi sebagai pembeda visual antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sekaligus menjaga estetika penulisan karya ilmiah.

(3) inovasi pendidikan melalui *teacherpreneurship* bukan sekadar tren

Data (3) ditemukan penggunaan istilah asing '*teacherpreneurship*' yang ditulis menggunakan huruf tegak. Mengingat istilah ini merupakan istilah gabungan dalam dunia pendidikan yang diambil langsung dari bahasa Inggris dan belum memiliki padanan kata resmi dalam KBBI, maka berdasarkan kaidah PUEBI/EYD, perbaikan yang tepat adalah '*inovasi pendidikan melalui teacherpreneurship* bukan sekadar tren.'

Berdasarkan teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan sebagai salah bentuk (*misformation*) dalam tataran ortografi. Dalam kerangka teori ini, Tarigan & Tarigan (2011) menyebutkan bahwa salah bentuk terjadi karena ketidakmampuan penutur atau penulis dalam memilih bentuk linguistik yang tepat sesuai kaidah, meskipun unsur tersebut tersedia. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor interlingual, yaitu adanya pengaruh kuat dari istilah asing yang sering digunakan dalam literatur

global sehingga penulis secara tidak sadar mengabaikan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baku.

Implikasi linguistik dari temuan ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan penggunaan huruf miring dapat menghambat proses standarisasi istilah serapan dan mengurangi nilai keilmiah naskah, karena pembaca kehilangan penanda visual yang membedakan unsur asing dengan kosakata nasional.

(4) membaca referensi dari artikel jurnal-jurnal sambil mendengarkan playlist

Data (4) ditemukan kesalahan penulisan istilah asing '*playlist*' yang dicetak menggunakan huruf tegak. Kata ini merupakan istilah dalam bidang musik dan teknologi yang belum diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga sesuai kaidah PUEBI/EYD, perbaikan yang benar adalah '*membaca referensi dari artikel jurnal-jurnal sambil mendengarkan playlist.*'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini merupakan salah bentuk (*misformation*) pada tataran grafologi. Dalam taksonomi ini, Tarigan & Tarigan (2011) menekankan bahwa kesalahan terjadi karena penggunaan bentuk linguistik yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penyebab kesalahan ini dikategorikan sebagai faktor intralingual, di mana penulis cenderung menggunakan istilah asing yang populer dalam komunikasi sehari-hari tanpa menyadari bahwa secara formal istilah

tersebut masih berstatus sebagai unsur bahasa asing.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah berkurangnya konsistensi penulisan naskah yang baku, serta mengaburkan fungsi ortografis huruf miring sebagai penanda kosakata yang belum terintegrasi ke dalam sistem bahasa nasional.

b. Kesalahan Kata Tidak Baku

Kata baku adalah kata yang biasa digunakan dalam situasi formal atau resmi, dengan penulisan yang mengikuti kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Suatu kata dapat dikatakan baku atau tidak berdasarkan pelafalan, ejaan, tata bahasa, serta kesesuaiannya dengan bahasa nasional (Hartina, 2020). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan kesalahan kata tidak baku dalam naskah yang diteliti. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Sekarang kita mengamati lebih detail informasi yang ditangani oleh suatu komputer.

Data (1) ditemukan penggunaan kata tidak baku 'detail' dalam naskah buku Organisasi Komputer. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang merujuk pada KBBI, bentuk serapan yang baku dari bahasa Inggris (detail) adalah 'detail'. Oleh karena itu, penulisan yang benar untuk kalimat tersebut adalah 'Sekarang kita mengamati lebih detail informasi yang ditangani oleh suatu komputer.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi

Siasat Permukaan kategori salah bentuk (*misformation*) pada tataran morfologi. Dalam hal ini, Tarigan & Tarigan (2011) menekankan bahwa kesalahan terjadi karena penggunaan bentuk linguistik, yaitu pemilihan bentuk kata serapan yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor intralingual, yaitu penulis menggunakan bentuk kata yang lazim ditemukan dalam komunikasi tidak resmi atau mengikuti pelafalan lisan tanpa memverifikasi bentuk bakunya dalam kamus.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah munculnya inkonsistensi dalam naskah ilmiah. Jika kata tidak baku terus digunakan, hal ini dapat menghambat proses pembakuan bahasa dan menurunkan standar kualitas literatur akademik, karena naskah buku seharusnya menjadi rujukan penggunaan bahasa yang benar bagi pembaca.

- (2) Perangkat yang diijinkan untuk menginisiasi transfer data pada bus setiap saat disebut bus master Data (2) terdapat penggunaan kata tidak baku 'diijinkan' dalam naskah buku Organisasi Komputer. Kesalahan ini terletak pada penulisan kata dasar setelah mendapat imbuhan pasif di-. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang merujuk pada KBBI, kata dasar yang baku adalah 'izin', sehingga bentuk imbuhan yang benar adalah 'diizinkan'. Oleh karena itu, penulisan yang benar untuk kalimat tersebut adalah 'Perangkat yang diizinkan untuk

menginisiasi transfer data pada bus setiap saat disebut bus master.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori salah bentuk (*misformation*) pada tataran morfologi. Dalam hal ini, Tarigan & Tarigan (2011) menjelaskan bahwa salah bentuk terjadi akibat penggunaan morfem yang tidak tepat dalam pembentukan kata. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor intralingual, yaitu adanya analogi yang salah dalam pendengaran atau pelafalan lisan (fonologi) di mana bunyi /z/ sering kali diucapkan atau dituliskan menjadi /j/.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah rendahnya tingkat standarisasi naskah. Penggunaan bentuk tidak baku pada naskah buku dapat membingungkan pembaca mengenai ejaan yang sah, serta mengurangi profesionalitas penerbit dalam menyajikan materi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan nasional.

(3) Tetapi pemikiran itu bukan hanya sekedar angan yang ada di pikiran

Data (3) terdapat penggunaan kata tidak baku 'sekedar' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang merujuk pada KBBI, kata tersebut berasal dari kata dasar 'kadar' (mendapat awalan se-), sehingga bentuk baku yang benar adalah 'sekadar'. Selain itu, terdapat kesalahan penulisan pada kata 'di pikirkan' yang seharusnya digabung karena 'di-'

berfungsi sebagai imbuhan pasif, bukan kata depan. Oleh karena itu, perbaikan yang benar untuk kalimat tersebut adalah 'Tetapi pemikiran itu bukan hanya sekedar angan yang ada dipikirkan.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori salah bentuk (*misformation*) pada tataran morfologi. Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menjelaskan bahwa salah bentuk terjadi ketika penulis menggunakan morfem yang tidak tepat (memilih 'kedar' alih-alih 'kadar') dalam pembentukan kata. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor intralingual, yakni terjadinya analogi yang salah dan pengaruh kebiasaan pelafalan lisan masyarakat yang lebih sering menggunakan bunyi /e/ daripada /a/.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah terhambatnya upaya standarisasi bahasa. Penggunaan bentuk tidak baku secara berulang dalam naskah buku dapat melegitimasi kesalahan tersebut di mata pembaca, sehingga menurunkan kualitas keterbacaan dan kewibawaan teks akademik tersebut.

(4) emosional secara seimbang pembelajaran yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan di masa depan

Data (4) ditemukan penggunaan kata tidak baku 'pondasi' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang merujuk pada KBBI, bentuk baku

yang benar adalah ‘fondasi’ (menggunakan huruf ‘f’). Kata ‘pondasi’ merupakan variasi ejaan yang muncul akibat pengaruh pelafalan lisan namun tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah ‘emosional secara seimbang pembelajaran yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan di masa depan.’

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori salah bentuk (*misformation*) pada tataran morfologi. Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menekankan bahwa salah bentuk terjadi karena ketidakmampuan dalam memilih bentuk linguistik yang tepat, dalam hal ini adalah kesalahan dalam memilih fonem yang baku untuk membentuk sebuah kata. Penyebab kesalahan ini adalah faktor intralingual, yakni pengaruh kebiasaan penutur yang cenderung mengganti bunyi /f/ menjadi /p/ dalam komunikasi sehari-hari, yang kemudian terbawa ke dalam tulisan formal.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah berkurangnya kualitas pembakuan kosakata serapan dalam teks ilmiah, yang jika dibiarkan dapat mengaburkan standar ejaan bagi pembaca dan menurunkan nilai profesionalitas naskah.

c. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata atau yang sering disebut *typo* merupakan kekeliruan yang terjadi saat menulis

maupun mengetik suatu kata. Kesalahan ini dapat menimbulkan salah paham atau perbedaan makna dalam suatu tulisan. Untuk menghindarinya, penulis sebaiknya memeriksa dan membaca kembali tulisannya sebelum dipublikasikan (Fitriani, 2025).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan kesalahan penulisan kata dalam naskah yang diteliti. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Solusi yang mungkin bias digunakan untuk perusahaan-perusahaan

Data (1) ditemukan kesalahan ketik pada kalimat ‘mungkin bias digunakan’ dalam naskah buku Organisasi Komputer. Kesalahan tersebut terdapat pada kata ‘mungkin’ yang seharusnya ‘mungkin’, ‘bias’ yang seharusnya ‘bisa’, dan ‘digunakan’ yang seharusnya ‘digunakan’. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah ‘mungkin bisa digunakan’. Maka perbaikan kalimatnya menjadi ‘Solusi yang mungkin bisa digunakan.’

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), bahwa kesalahan penggantian terjadi ketika penulis menggunakan unsur bahasa yang keliru sebagai pengganti bentuk yang seharusnya benar. Dalam data ini, beberapa huruf digunakan secara tidak tepat sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai, yaitu ‘mungkin’, ‘bias’, dan ‘digunakan’. Penyebab

kesalahan ini diduga berasal dari faktor teknis atau kelalaian saat proses pengetikan, kurangnya ketelitian penulis, serta lemahnya proses penyuntingan akhir sebelum naskah dipublikasikan. Banyaknya kesalahan dalam satu kalimat juga menunjukkan kemungkinan naskah tidak melalui tahap pemeriksaan bahasa secara menyeluruh.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini ialah menurunnya ketepatan penggunaan kata baku serta berkurangnya kualitas kebahasaan naskah. Selain itu, kesalahan beruntun seperti ini dapat mengganggu pemahaman pembaca dan menurunkan kepercayaan terhadap mutu penulisan maupun penyuntingan teks.

- (2) Hak cipta, adalah hak yang dijamin oleh kekuatan hukum yang melarang penduplikasian kekayaan intelektual tanpa seizing pemegangnya

Data (2) ditemukan kesalahan ketik pada kata 'hukum' dan 'seizing' dalam naskah buku Organisasi Komputer. Kata 'hukum' yang seharusnya 'hukum', yakni huruf 'u' bukan huruf 'o'. Sedangkan pada kata 'seizing' terjadi penambahan huruf 'g' yang seharusnya tidak ada, sehingga yang benar ialah 'seizin'. Perbaikan kalimatnya menjadi 'Hak cipta, adalah hak yang dijamin oleh kekuatan hukum yang melarang penduplikasian kekayaan intelektual tanpa seizin pemegangnya.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi

Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*) dan penambahan (*addition*). Tarigan & Tarigan (2011) menjelaskan bahwa kesalahan penggantian terjadi ketika penulis menggunakan unsur bahasa yang keliru sebagai pengganti bentuk yang seharusnya benar, sedangkan kesalahan penambahan terjadi ketika terdapat unsur yang tidak perlu dimasukkan ke dalam kata atau kalimat. Dalam data ini, kata 'hukum' termasuk penggantian karena huruf 'o' menggantikan huruf 'u', sedangkan kata 'seizing' termasuk penambahan karena adanya huruf 'g' yang tidak seharusnya dituliskan. Penyebab kesalahan ini diduga berasal dari kurangnya ketelitian penulis saat proses pengetikan serta lemahnya tahap penyuntingan akhir sebelum naskah diterbitkan. Selain itu, kemiripan bunyi antarsuku kata juga dapat memengaruhi munculnya kesalahan penulisan.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini ialah berkurangnya ketepatan penggunaan kata baku dan menurunnya kualitas kebahasaan naskah. Kesalahan ejaan seperti ini juga dapat mengganggu kenyamanan membaca serta memengaruhi kepercayaan pembaca terhadap mutu penulisan dan penyuntingan teks.

- (3) Ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan diri seperti, ekstrakurikuler yang sesuai

Data (3) ditemukan kesalahan penulisan pada kata 'ekstrakurikuler' dalam buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan KBBI, bentuk baku kata

tersebut ialah 'ekstrakurikuler'. Kesalahan terjadi karena penghilangan huruf s pada suku kata awal sehingga kata yang ditulis tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Kalimat yang benar menjadi 'Ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan diri seperti, ekstrakurikuler yang sesuai.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini termasuk ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penghilangan (*omission*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), bahwa kesalahan penghilangan terjadi ketika suatu unsur bahasa yang seharusnya hadir justru tidak dituliskan. Dalam data ini, huruf 's' pada kata 'ekstrakurikuler' dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang keliru, yaitu 'ektrakulikuler'. Penyebab kesalahan ini diduga berasal dari kurangnya ketelitian penulis dalam proses pengetikan atau keterbatasan perhatian saat menyalin kata yang memiliki susunan huruf cukup kompleks. Selain itu, lemahnya proses penyuntingan akhir juga dapat menyebabkan kesalahan tersebut tidak terdeteksi sebelum naskah diterbitkan.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini ialah berkurangnya ketepatan penggunaan kata baku serta menurunnya kualitas kebahasaan naskah. Kesalahan ejaan seperti ini juga dapat memengaruhi pemahaman pembaca dan mengurangi tingkat profesionalitas penulisan.

(4) serta menumbuhkan motivasi dan prestasi dalam menggapai suatu impian

Data (4) ditemukan kesalahan penulisan kata pada bentuk 'motivasi' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata baku harus ditulis sesuai bentuk yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada data tersebut terjadi kekeliruan berupa pergantian huruf, yakni huruf 't' berubah menjadi huruf 'v', sehingga kata tersebut tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Oleh sebab itu, penulisan yang tepat adalah 'motivasi', sehingga perbaikan kalimatnya menjadi 'serta menumbuhkan motivasi dan prestasi dalam menggapai suatu impian.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini termasuk ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), bahwa kesalahan penggantian terjadi ketika penulis memakai unsur bahasa yang keliru sebagai pengganti bentuk yang seharusnya benar. Dalam data ini, huruf 'v' digunakan menggantikan huruf 't' pada kata 'motivasi'. Penyebab kesalahan ini diduga berasal dari faktor teknis atau kelalaian (*lapses*) dalam proses pengetikan, yaitu penulis kemungkinan menekan huruf yang tidak tepat saat menulis kata tersebut. Selain itu, kurang telitinya proses penyuntingan akhir juga dapat menyebabkan kesalahan ini lolos dari pemeriksaan.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini ialah berkurangnya ketepatan penulisan kata baku serta menurunnya

kualitas kebahasaan naskah. Kesalahan ejaan seperti ini juga dapat memengaruhi kepercayaan pembaca terhadap ketelitian penulis maupun mutu penyuntingan teks.

d. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital memiliki peran yang sangat penting dalam bahasa Indonesia karena penggunaannya yang tepat dapat membantu memperjelas struktur dan makna sebuah kalimat. Aturan mengenai pemakaian huruf kapital sendiri telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menjadi acuan dalam berbagai konteks penulisan (Nazwari et al., 2025). Kesalahan penggunaan huruf kapital dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berkaitan dengan pemahaman dan kebiasaan penulis, maupun faktor eksternal seperti kendala teknis dan pengaruh dari luar.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital dalam naskah yang diteliti. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(1) *Local area network* (LAN)

Data (1) terdapat kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat '*Local area network*' dalam naskah Organisasi Komputer. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena nama istilah atau nama konsep teknis harus menggunakan huruf kapital pada setiap unsurnya. Penulisan yang benar adalah '*Local Area*

Network'. Maka perbaiki kalimatnya menjadi '*Local Area Network* (LAN),'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini termasuk dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*), yaitu ketika penulis menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya digunakan. Dalam data ini, penggunaan huruf kecil pada '*area network*' menggantikan bentuk yang benar, yaitu huruf kapital pada setiap unsur istilah tersebut. Penyebab kesalahan ini diduga karena kurangnya ketelitian penulis dalam menerapkan kaidah kapitalisasi pada istilah teknis berbahasa asing. Selain itu, kebiasaan penulisan istilah asing tanpa memperhatikan aturan ejaan juga dapat memengaruhi bentuk penulisan.

Implikasi dari kesalahan ini adalah berkurangnya ketepatan dan konsistensi penulisan istilah dalam naskah, yang dapat memengaruhi kualitas kebahasaan serta pemahaman pembaca terhadap istilah teknis yang digunakan.

(2) *Workstation* seringkali digunakan dalam aplikasi engineering, terutama untuk pekerjaan desain interaktif

Data (2) ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata '*engineering*' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Penulisan tersebut belum sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena istilah yang merujuk pada nama bidang/istilah khusus atau penamaan yang diperlakukan sebagai nama diri dalam

konteks tertentu seharusnya diawali huruf kapital. Bentuk yang tepat adalah 'Engineering'. Dengan demikian, perbaikan kalimat menjadi 'Workstation seringkali digunakan dalam aplikasi Engineering, terutama untuk pekerjaan desain interaktif.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini termasuk dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*), yaitu ketika penulis menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya digunakan. Dalam data ini, huruf kecil pada 'engineering' menggantikan bentuk yang benar, yaitu huruf kapital pada istilah yang diperlakukan sebagai penamaan khusus dalam konteks penulisan tersebut. Penyebab kesalahan ini diduga berasal dari kurangnya ketelitian penulis dalam menerapkan kaidah ejaan serta anggapan bahwa istilah asing dapat ditulis tanpa memperhatikan aturan kapitalisasi.

Implikasi dari kesalahan ini adalah berkurangnya ketepatan dan konsistensi penulisan dalam naskah, sehingga dapat memengaruhi kualitas kebahasaan serta menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman istilah bagi pembaca.

(3) saya memilih jurusan di salah satu universitas di provinsi jawa tengah
Data (3) ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada frasa 'jawa tengah' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena nama wilayah

geografis berupa provinsi seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada setiap unsur namanya. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah 'Jawa Tengah', sehingga perbaikan kalimat menjadi 'saya memilih jurusan di salah satu universitas di provinsi Jawa Tengah.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini termasuk dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*), yaitu ketika penulis menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya digunakan. Dalam data tersebut, huruf kecil pada 'jawa tengah' menggantikan bentuk yang benar, yaitu huruf kapital pada setiap unsur nama wilayah. Penyebab kesalahan ini diduga karena kurangnya ketelitian penulis dalam menerapkan kaidah penulisan nama geografis serta kebiasaan penulisan informal yang sering mengabaikan penggunaan huruf kapital.

Implikasi dari kesalahan ini adalah berkurangnya ketepatan dan konsistensi penulisan dalam naskah, yang dapat memengaruhi kualitas kebahasaan serta menimbulkan contoh penulisan yang kurang tepat bagi pembaca.

(4) menggunakan aplikasi seperti zoom, google classroom, google meet, menggunakan metode Gamifikasi dalam pembelajaran
Data (4) ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada rangkaian kata 'zoom, google classroom, google meet' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*.

Berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada unsur nama diri, termasuk nama aplikasi, merek, atau platform digital. Oleh karena itu, penulisan nama aplikasi tersebut harus diawali huruf kapital sehingga perbaikan yang benar adalah ‘menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, Google Meet, menggunakan metode Gamifikasi dalam pembelajaran.’

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penggantian (*misformation*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan penggantian terjadi ketika penulis menggunakan bentuk unsur bahasa yang tidak tepat dan menggantikan bentuk yang seharusnya benar dalam struktur kebahasaan. Dalam data tersebut, bentuk huruf kecil digunakan untuk menggantikan bentuk huruf kapital yang seharusnya dipakai pada nama diri. Penyebab kesalahan ini diduga berasal dari kurangnya ketelitian penulis dalam menerapkan kaidah ejaan, serta pengaruh kebiasaan penulisan informal di media sosial atau komunikasi digital yang sering mengabaikan penggunaan huruf kapital.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah berkurangnya ketepatan dan konsistensi penulisan dalam naskah. Selain itu, pembaca dapat memperoleh contoh penulisan yang keliru sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan

berulang dalam penggunaan bahasa tulis resmi.

e. Kesalahan Tanda Baca

Tanda baca berfungsi untuk membantu pembaca memahami isi kalimat dengan lebih tepat. Tanda baca merupakan simbol atau tanda konvensional yang digunakan untuk menguraikan unsur-unsur dalam tulisan di luar segmentasi kata. Penggunaannya telah disepakati sebagai cara untuk memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, keberadaan tanda baca bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap teks yang dibaca (Nurul Fadhillah et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kesalahan penggunaan tanda baca dalam naskah yang diteliti. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

- (1) fitur utama protokol bus yang digunakan untuk mentransfer data.protokol bus

Data (1) ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) pada rangkaian frasa ‘data.protokol’ dalam naskah buku Organisasi Komputer. Berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia, tanda titik berfungsi untuk menandai berakhirnya sebuah kalimat berita atau digunakan dalam singkatan tertentu, bukan untuk memisahkan dua kata dalam satu kesatuan frasa. Oleh karena itu, tanda titik tersebut harus dihilangkan sehingga perbaikan yang benar adalah ‘Fitur utama protokol bus

yang digunakan untuk mentransfer data protokol bus.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penambahan (*addition*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menjelaskan bahwa kesalahan penambahan terjadi ketika penulis menyisipkan unsur yang tidak diperlukan atau tidak memiliki fungsi gramatikal dalam sebuah struktur linguistik. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor teknis atau kelalaian (*lapses*) dalam proses pengetikan (tipografi), di mana penulis kemungkinan tidak sengaja menekan tombol titik saat menyusun kalimat.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah terganggunya kelogisan struktur kalimat dan kenyamanan membaca. Kehadiran tanda baca yang tidak tepat dapat menyebabkan pembaca mengalami hambatan dalam memahami alur informasi dan memberikan kesan ketidakprofesionalan dalam penyuntingan naskah ilmiah.

- (2) Fungsi Boolean dijelaskan dengan memberikan tabel kebenaran atau fungsi Boolean seperti $F = ABC + ABC$

Data (2) ditemukan kesalahan berupa ketiadaan tanda baca titik dua (:) setelah kata 'seperti' pada kalimat 'fungsi Boolean seperti $F = ABC + ABC$ ' dalam naskah buku Organisasi Komputer. Berdasarkan kaidah penulisan ilmiah, tanda titik dua dapat digunakan di akhir suatu pernyataan

lengkap yang diikuti oleh rincian atau contoh sebagai penjas. Oleh karena itu, perbaikan kalimat yang lebih tepat adalah 'Fungsi Boolean dijelaskan dengan memberikan tabel kebenaran atau fungsi Boolean seperti: $F = ABC + ABC$.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penghilangan (*omission*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menjelaskan bahwa kesalahan ini terjadi karena penulis tidak menyertakan tanda baca yang seharusnya ada untuk memperjelas struktur kalimat. Penyebab kesalahan ini adalah faktor intralingual, yaitu kurangnya ketelitian penulis dalam membatasi antara kalimat pengantar dengan isi rumus.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah berkurangnya kejelasan informasi. Tanpa tanda titik dua, batas antara teks penjelasan dan rumus menjadi tidak tegas, sehingga dapat mengganggu kenyamanan pembaca dalam memahami materi teknis tersebut.

- (3) Pada dasarnya, setiap orang atau anak memiliki bakatnya masing masing

Data (3) ditemukan kesalahan penulisan kata ulang 'masing masing' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia, setiap kata ulang sempurna harus ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara kedua unsur katanya. Oleh

karena itu, perbaiki yang benar untuk kalimat tersebut adalah 'Pada dasarnya, setiap orang atau anak memiliki bakatnya masing-masing.'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penghilangan (*omission*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menjelaskan bahwa kesalahan ini terjadi karena penulis menghilangkan unsur penting dalam pembentukan kata atau tanda baca, yang dalam hal ini adalah tanda hubung. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor intralingual, yaitu kecenderungan penulis untuk mengabaikan kaidah teknis penulisan kata ulang karena terbiasa dengan pola penulisan cepat atau tidak formal.

Implikasi linguistik dari temuan ini adalah berkurangnya kerapian dan standarisasi dalam naskah buku. Jika tanda hubung pada kata ulang dihilangkan, hal ini dapat mengurangi nilai keilmiahannya teks serta memberikan kesan kurangnya ketelitian dalam tahap penyuntingan akhir.

(4) Dan apa saja bekal yang saya miliki untuk mencapainya?.

Data (4) terdapat kesalahan berupa penggunaan tanda baca ganda pada akhir kalimat, yaitu 'mencapainya?.' dalam naskah buku *Small Steps for the Future*. Berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia, tanda tanya (?) sudah berfungsi sebagai pengakhir kalimat, sehingga tidak perlu diikuti lagi oleh tanda titik (.). Oleh karena itu, perbaiki yang benar untuk

kalimat tersebut adalah 'Dan apa saja bekal yang saya miliki untuk mencapainya?'

Ditinjau dari teori Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan ini diklasifikasikan ke dalam Taksonomi Siasat Permukaan kategori penambahan (*addition*). Menurut Tarigan & Tarigan (2011), menjelaskan bahwa kesalahan ini terjadi karena penulis menambahkan unsur yang tidak perlu atau berlebihan ke dalam sebuah struktur yang sebenarnya sudah lengkap. Penyebab kesalahan ini merupakan faktor teknis atau kelalaian dalam proses pengetikan, di mana penulis mungkin secara otomatis menekan tanda titik setelah tanda tanya karena terbiasa mengakhiri semua kalimat dengan titik.

Implikasi linguistik dari kesalahan ini adalah munculnya ketidakefektifan dalam penggunaan simbol bahasa. Penggunaan tanda baca yang bertumpuk secara tidak tepat dapat mengganggu estetika penulisan naskah dan menunjukkan kurangnya ketelitian dalam penerapan kaidah ortografi yang baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kedua naskah buku di Penerbit PT. Nasya Expanding Management (NEM), yaitu Organisasi Komputer dan *Small Steps for the Future*, masih mengandung berbagai kesalahan kebahasaan sebelum melalui proses penyuntingan. Kesalahan tersebut meliputi penulisan kata asing yang tidak sesuai kaidah, penggunaan

kata tidak baku, kesalahan penulisan kata (*typo*), kesalahan penggunaan huruf kapital, serta kesalahan tanda baca.

Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian penulis saat menulis atau mengetik, serta belum optimalnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang merujuk pada PUEBI dan KBBI. Berdasarkan analisis Tarigan & Tarigan (2011), kesalahan yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa pada bidang ejaan, morfologi, dan mekanik penulisan.

Setelah dilakukan proses penyuntingan, naskah mengalami perbaikan dari segi ketepatan bahasa, konsistensi penulisan, dan keterbacaan isi. Dengan demikian, penyuntingan kebahasaan memiliki peran penting sebagai bentuk kontrol mutu naskah agar buku yang diterbitkan lebih layak, profesional, dan sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Dinda. I. A. Silitonga. P. Utari. U. A. Pulungan. Y. S. Surbakti. K. I. Pulungan. D. A. S. Jakaria. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Online cakaplah.com: Studi Deskriptif. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 652. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.869>
- Hartina, Titi. A. (2020). Pendeteksi Kesalahan Pengetikan Kata Non Baku pada Karya Tulis Menggunakan Metode N-Gram. *Jurnal Informatika*, 7(1), 77–79. <https://doi.org/10.31294/ji.v7i1.7916>
- Nazwari, A., Shanatasha Aritonang, M., Zahwa Sitompul, N., Khalisyah, Z., Iskandar PsV, J., Baru, K., Sei Tuan, K., & Deli Serdang, K. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Penggunaan Huruf Kapital Pada Makalah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4209>
- Nurul Fadhillah, Andi Adam, & Abdan Syakur. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Teks Eksplanasi Siswa Kelas V SD Negeri Tombolo. K Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 48–67. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3703>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rohiim, F. N., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2025). Peran Editor dalam Penyuntingan Naskah: Studi Kasus pada Kesalahan Berbahasa di Penerbitan Buku. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian*

Bahasa dan Sastra Indonesia,
10(2), 485–494.
<https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1156>

8(1), 69–76.
<https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.895>

Setiawan, D., & Purbandini, W. K. (2021). Language Errors in Editing a Manuscript in Indonesian Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(8), 143–150.
<https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.8.21>

Sudarto, Y. D., & Lutfitasari, W. (2024). Kesalahan Penulisan Kata Asing Pada Majalah Bobo Edisi 2 Februari 2023. *Lestari: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/lestari_jurnal_bahasa_dan_sastra/article/view/130

Supriyana, A. (2018). Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2), 133–138.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/10425/6684>

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Edisi Revisi). Angkasa

Trim, B. (2022). *200+ Solusi Editing: Naskah dan Penerbitan* (Cetakan kedua). Bumi Aksara.

Yusdarwati, A., & Herni, H. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Naskah Cerpen Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi. *Cakrawala Indonesia*,